

Framing Media atas Pemberitaan Anas Urbaningrum dan Politik Para Sengkuni

Muhammad Fadeli *

ABSTRAKSI

Penyebaran berita melalui media massa merupakan proses awal dari pembentukan pendapat umum. Ketepatan dalam penyampaian berita dan informasi akan membentuk "konsensus" khalayak. Selanjutnya bagaimana peran media massa dalam penyampaian pemberitaan yang berkaitan dengan adanya kasus Anas Urbaningrum sehingga media massa memiliki andil dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pemberitaan tersebut. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa media massa berperan penting dalam hal membentuk opini. Media massa mempunyai peran membentuk pengertian khalayak. Berkaitan dengan isi berita tersebut penulis mencoba melihat bagaimana media membingkai (framing) dalam memberitakan kasus "Anas Urbaningrum dan politik para sengkuni". Penulis meneliti pemberitaan pada halaman pertama surat kabar Jawa Pos dan Kompas. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa pada umumnya ketika akan membaca atau membeli sebuah surat kabar, yang pertama dilihat adalah headline atau bagian halaman depan. Pada penelitian ini. Metode analisa data yang digunakan penulis adalah konsep framing Pan dan Kosicki. Pan dan Kosicki membagi perangkat framing menjadi empat struktur besar. Yaitu, sintaksis (cara wartawan menyusun fakta), struktur skrip (cara wartawan mengisahkan fakta), struktur tematik (cara wartawan menulis fakta), dan struktur retorik (cara wartawan menekankan fakta).

Kata kunci : Pembingkai Media, Persepsi Publik

PENDAHULUAN

Saat ini kebebasan berpendapat dalam bentuk berita menjadi suguhan yang menarik. Kata-kata lugas dan kritis selalu hadir dalam setiap penampilan media. Namun, tidak semua media mengangkat suatu fakta secara utuh. Hal ini disebabkan oleh sudut pandang reporter yang secara individu berbeda-beda dan kebijakan redaksi yang turut mempengaruhi hasil akhir

dari sebuah berita. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, sudah pasti memiliki peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas. Salah satunya dengan cara menempatkan isu yang mencolok di headline, atau halaman depan dan bagian belakang. Atau bisa juga dengan pengulangan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan.

* Staff Pengajar Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bhayangkara Surabaya (email: cak_deli@yahoo.co.id)

Dalam Jurnalisme, kebenaran tidak bisa diklaim oleh salah satu pihak saja. Namun juga harus dikonfirmasi oleh pihak lain. Salah satu tujuan Jurnalisme adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup merdeka dan mengatur diri sendiri (Kovach dan Rusenstiel, 2003: 12). Untuk itulah surat kabar senantiasa dituntut mengungkapkan kebenaran dengan tidak berat sebelah (fairness). Pers harus menyajikan semua pihak yang terlibat, sehingga pers mempermudah pembaca menemukan kebenaran (Siebert; Peterson; Sharmm, dalam Bungin, 2004:154). Selain itu pers juga dituntut melakukan pemberitaan yang akurat, tidak boleh berbohong, menyatakan fakta jika itu memang fakta dan pendapat jika itu pendapat.

Bagaimana peran media massa dalam penyampaian pemberitaan yang berkaitan dengan adanya kasus Anas Urbaningrum sehingga media massa memiliki andil dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pemberitaan tersebut. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa media massa berperan penting dalam hal membentuk opini. Media massa mempunyai peran membentuk pengertian khalayak.

Penyebaran berita melalui media massa merupakan proses awal dari pembentukan pendapat umum. Ketepatan dalam penyampaian berita dan informasi akan membentuk "konsensus" khalayak. Dan seiring berjalannya waktu, "konsensus" tersebut akan menyebar dan pada akhirnya menjadi suatu pendapat umum (Muhtadi, 1999:58).

Namun, yang menjadi titik perhatian disini adalah sikap dari media massa terhadap pemberitaan kasus Anas Urbaningrum. Hal ini menjadi perhatian yang sentral karena Anas adalah ketua umum Partai Pemenang Pemilu. Perilaku politik Anas Urbaningrum menjadi menarik untuk di

kaji apalagi dalam suatu kesempatan menyatakan siap "digantung" di Monas jika tersangkut korupsi Hambalang.

Serta ditengah keterpojokan dalam Partai yang dipimpinnya melontarkan kalimat "politik para sengkuni". Sengkuni adalah salah satu karakter terkenal dalam wayang dengan lakon Mahabarata. Memiliki watak yang licik, senang menipu, menghasut, memfitnah, dan munafik. Gambaran tentang Sengkuni adalah gambaran tentang orang yang ingin orang lain celaka.

Seperti diberitakan di dua koran Nasional Jawa Pos dan Kompas, sejak awal pebruari 2013 pemberitaan tentang Anas Urbaningrum menghiasi dalam kurun sepuluh hari berturut-turut. Misalnya di harian Jawa Pos pada tanggal 6 Pebruari 2013 mengambil judul "Anas tidak gentar di lengser, 6 Pebruari 2013 "Pro Anas Siap Melawan", 23 Pebruari 2013 Karier politik Anas tamat dan tanggal 28 Pebruari 2013 "halaman dua Anas seret Ibas".

Sedangkan di harian Kompas terdapat berita "Anas : jangan cari kambing hitam tanggal 6 Pebruari 2013, tanggal 13 pebruari 'Usut pembocor sprindik", 15 Pebruari 2013 "Anas masih kuat Ibas mundur", dan tanggal 23 Pebruari 2013 "Anas terancam hukum seumur hidup".

Berkaitan dengan isi berita tersebut penulis mencoba melihat bagaimana media membingkai dalam memberitakan kasus Anas Urbaningrum. Penulis meneliti pemberitaan pada halaman pertama surat kabar Jawa Pos dan Kompas. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa pada umumnya ketika akan membaca atau membeli sebuah surat kabar, yang pertama dilihat adalah headline atau bagian halaman depan.

Hal ini di dukung oleh pendapat Rivers dan Mathews dalam Sobur (2001:32) yang

menyatakan bahwa sekitar 98 % dari semua pembaca surat kabar membaca berita yang terdapat di halaman depan.

Pada penelitian ini. Metode analisa data yang digunakan penulis adalah konsep framing Pan dan Kosicki. Pan dan Kosicki membagi perangkat framing menjadi empat struktur besar. Yaitu, sintaksis (cara wartawan menyusun fakta), struktur skrip (cara wartawan mengisahkan fakta), struktur tematik (cara wartawan menulis fakta), dan struktur retorik (cara wartawan menekankan fakta). Dengan empat unit analisis inilah penulis menganalisa sampel penelitian.

Rumusan Masalah

Kasus Anas Urbaningrum banyak menyedot perhatian publik hal ini telah menjadi agenda penting media. Tidak kurang hampir dua puluh hari berturut-turut pemberitaan kasus Anas Urbaningrum menghiasi halaman depan media cetak. Perilaku politik Anas Urbaningrum banyak menyedot perhatian publik hal ini tercermin pada pemberitaan media massa. Mulai dari peristiwa dikuarkannya kekuasaan Anas melalui oleh ketua majelis tinggi Partai Demokrat, beredarnya sprindik hingga penetapan Anas menjadi tersangka korupsi Hambalang. Ditengah kegalauan Anas Urbaningrum menghadapi kasus tersebut memuncullah Tokoh "Sengkuni". Siapakah yang dimaksud ? bagaimana media memaknainya ? adalah sebuah fenomena menarik untuk di teliti. Bagaimana Media meringkai kasus Anas Urbaningrum dan Politik para sengkuni ?.

Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dimana posisi media dalam pemberitaan kasus Anas Urbaningrum dan politik para sengkuni dan

untuk mengkaji bagaimana media meringkai kasus Anas Urbaningrum dan politik para sengkuni.

Manfaat Penelitian

Manfaat secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain, dan bisa menjadi salah satu bahan masukan kepada pihak penerbitan pers. Sehingga upaya pengemasan yang dilakukan media massa, tetap tidak meninggalkan unsur-unsur jurnalisme dan obyektifitas berita tetap terjaga.

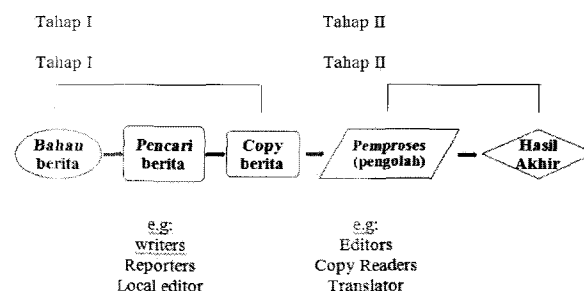
Kerangka Teori

Model Arus Berita Internal Dua Tahap dari Bass

Dalam model arus berita internal dua tahap ini, prosesnya terbagi menjadi dua tahap yaitu perolehan (pencarian) berita dan pengolahan berita. Tahap pertama, terjadi ketika para pencari berita membuat 'berita kasar' (peristiwa, pidato, dan konferensi pers) menjadi 'copy berita' atau bahan berita. Tahap kedua, terjadi ketika para pengolah berita mengubah atau menggabungkan bahan-bahan berita itu menjadi 'hasil akhir' (sebuah surat kabar / siaran berita yang disiarkan untuk umum).

Skema I

Gambar Model Arus Berita Internal Dua Tahap



Sumber : Soehoet(2002:89)

Pada dasarnya, semua staff redaksi yang dilewati proses pemberitaan dapat melakukan gatekeeping. Akan tetapi ukuran yang mereka gunakan dalam gatekeeping sudah ditetapkan sebelumnya oleh pemimpin redaksi yang dijadikan pedoman umum.

Untuk itulah, pertanyaan seperti apakah naskah berita itu benar dan berguna bagi pembaca? Apakah naskah berita itu melanggar hukum dan kode etik jurnalistik? Apakah naskah berita itu terlalu panjang atau terlalu pendek atau bahasanya cukup jelas? Apakah huruf yang digunakan dan tata letaknya sudah estetis atau tidak?

Jadi, penulis menggunakan teori ini karena dalam dua tahap ini, tidak hanya untuk sarana *cross check*, namun juga untuk mengedit gaya bahasa yang bisa mengarah pada proses framing berita. Bagian mana yang kira-kira harus ditonjolkan. Karena hal tersebut merupakan strategi media massa untuk menarik perhatian khalayak.

Analisis Framing

Setiap media mempunyai perspektif yang dipergunakan untuk melakukan pengamatan, analisis, dan interpretasi. Proses inilah yang pada akhirnya dikenal sebagai pembingkai atau framing.

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta (Sobur, 2001:162). Dan cara pandang itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta kearah mana berita tersebut dibawa (Nugroho, Eriyanto, Surdais dalam Sobur, 2001:162) untuk mengiring khalayak kepada perspektif media. Pada titik inilah berita akan bersifat manipulatif dan keberadaan subyek akan menjadi sesuatu

yang legitimate, objektif, alamiah, wajar atau tak terelakkan (Imawan dalam Sobur, 2001:162)

Gamson dan Modigaliani dalam Sobur (2001:162-163), mendefinisikan. Frame sebagai "organisasi gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu".

Frame dipandang sebagai inti dari sebuah unit besar wacana publik yang muncul dari cara pandang wartawan. Sedangkan menurut Entman dalam Eriyanto (2000: 94), framing merupakan seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas untuk mempertajam, sehingga menjadi layak ditampilkan dan ditekankan pada isi beritanya.

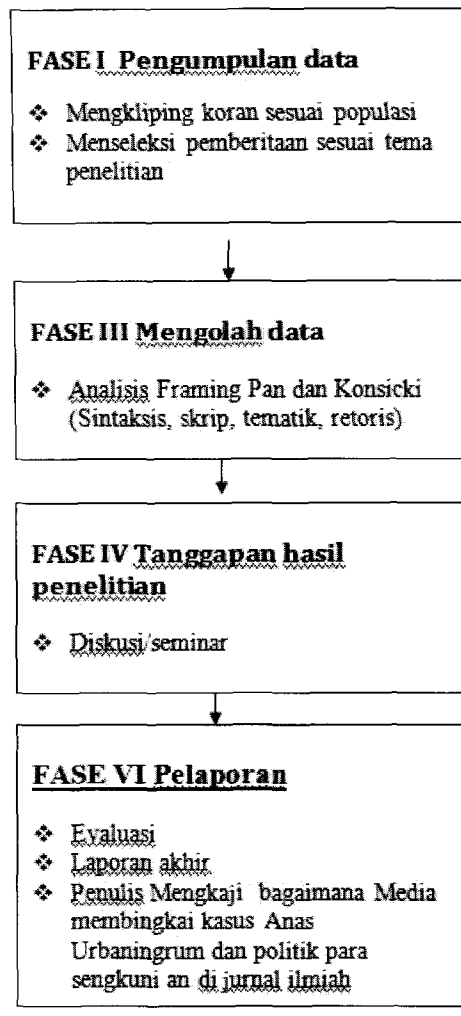
Hidayat dalam Nugroho (1999:ix) menegaskan bahwa analisis framing bisa digunakan untuk melihat upaya media menyajikan sebuah peristiwa, dengan mengesankan objektivitas, keseimbangan dan sikap non-partisan. Tentu saja dengan mengemasnya sedemikian rupa sehingga khalayak mudah tergiring ke dalam kerangka (framing) yang dilakukan oleh media melalui pemilihan kata, bahasa, penggunaan simbol sistem logika tertentu.

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan framing sebagai sudut pandang atau perspektif yang digunakan oleh pekerja pers dalam melihat, menganalisa, dan menulis suatu peristiwa.

Hubungannya dengan penelitian ini adalah dalam pengkonstruksian berita, teori ini memperjelas bagaimana cara media dalam mengkonstruksi sebuah wacana berita dengan melakukan penonjolan-penonjolan di bagian tertentu. Karena media mempunyai kecenderungan untuk selalu melakukan framing sebelum menurunkan suatu berita.

METODE PENELITIAN

Tahapan Penelitian



Lokasi dan Waktu Penelitian

Subyek penelitian dilakukan pada surat kabar Jawa pos dan surat kabar Kompas. Waktu penelitian dilakukan selama dua puluh hari edisi Bulan Pebruari 2013.

Teknik Penarikan Sample

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Metode *total sampling* adalah salah satu cara yang di ambil peneliti untuk meneliti jumlah

total populasi yang diteliti.(Kriyantoro, Rahmad ,2006:157)

Tingginya tingkat selektifitas yang ada dalam teknik ini akan menjamin semua tingkatan (strata) yang relevan direpresentasikan dalam rancangan penelitian ini. Peneliti mengasumsikan kesahihan dari sampelnya dengan bersandar pada fakta bahwa sejumlah unsur yang dipilihnya dianggap khas dengan populasi, tempat sampel di ambil.

Total Sampling disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Nawawi, 1995:157).

Total sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Syarat-syarat pengambilan sampel menurut Arikunto (1986:127) bertujuan :

- Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subject*).
- Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Pada penelitian ini, penulis mengambil 15 hari sampel. Berita-berita yang dijadikan sampel memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Memuat segala pemberitaan kasus Anas Urbaningrum
- Judul berita yang terlihat 'bombastis'. Artinya, judul berita terlihat sepak terjang Anas Urbaningrum dan penokohan sengkuni dalam menghadapi prahara dengan partai demokrat maupun jeratan hukum.

Teknik Pengumpulan Data

Data-data pada penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi dan observasi. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1998:236).

Weick dalam Rakhmat (1998:83), mendefinisikan observasi sebagai "pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris".

Dari definisi tersebut dapat kita lihat ciri-ciri dari observasi yaitu pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), pengkodean (*encoding*), rangkaian perilaku, dan suasana (*tests of behaviors and setting*), *in situ*, dan untuk tujuan empiris" (Arikunto, 1998 : 234).

Observasi yang dilakukan penulis adalah dengan menganalisis semua sampel yang sudah ditentukan, dengan menggunakan teknik analisa Framing model Pan dan Kosicki.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, dimana peneliti hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tanpa mencari hubungan, tidak menguji hipotesis atau melakukan prediksi (Rahmat, 2000:24).

Sedangkan menurut Kountur (2004:105), penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan khusus terhadap obyek yang diteliti.

Merujuk penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian deskriptif

merupakan jenis penelitian dengan memaparkan obyek penelitian secara detil sesuai dengan masalah penelitian yang di inginkan, tanpa memberi perlakuan terhadap obyek yang diteliti, tidak juga mencari atau menjelaskan hubungan, serta tidak menguji atau melakukan prediksi mengenai obyek yang diteliti.

Sedangkan hubungannya dengan masalah penelitian yang penulis lakukan adalah, pada penelitian ini penulis hanya ingin memaparkan atau menggambarkan secara *deskriptif* tentang pemberitaan surat kabar Jawa Pos dan Kompas terkait dengan pemberitaan kasus Anas Urbaningrum

Dengan jenis penelitian deskriptif, penulis bisa mengetahui posisi atau sikap dari surat kabar Jawa Pos dan Kompas dalam memberitakan kasus Anas Urbaningrum melalui pendekatan *framing Pan dan Kosicki*. Model perangkat *framing* yang akan digunakan pada penelitian ini adalah model Pan dan Kosicki dalam Sobur (2001:165). Menurut Pan dan Kosicki, *framing* terdiri atas dua konsepsi yang saling berkaitan. Gambar di bawah ini merupakan *kerangka framing* menurut Pan dan Kosicki

Tabel 3.1
 Kerangka Framing Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DI AMATI
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
Tematik Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, Hubungan 5. Nominalisasi antar Kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, grafik.

Sumber : Sobur(2001 : 176)

HASIL YANG DICAPAI

Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Tingginya tingkat selektifitas yang ada dalam teknik ini akan menjamin semua tingkatan (*strata*) yang relevan direpresentasikan dalam rancangan penelitian ini. Peneliti mengasumsikan kesahihan dari sampelnya dengan bersandar pada fakta

bahwa sejumlah unsur yang dipilihnya dianggap khas dengan populasi, tempat sampel di ambil. *Total Sampling* disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Nawawi, 1995:157).

Total sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Pada penelitian ini, penulis mengambil 20 hari sampel. Berita-berita yang dijadikan sampel memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Memuat segala pemberitaan kasus Anas Urbaningrum
- b. Judul berita yang terlihat 'bombastis'. Artinya, judul berita terlihat sepek terjang Anas Urbaningrum dan penokohan sengkuni dalam menghadapi prahara partai demokrat maupun jeratan hukum.

Setelah menentukan teknik sampel maka selanjutnya adalah melakukan analisis. Analisis yang dilakukan penulis adalah dengan menggunakan teknik analisa Framing model *Pan dan Kosicki*. Berikut adalah 15 hari sampel pemberitaan mengenai kasus Anas Urbaningrum.

Tabel Analisis Data Framing Pan dan Konsicki

Tanggal	Koran Jawa Pos				
	Judul Berita	Analisis Framing Pan Dan Konsicki			
		Sintaksis	Skrip	Tematik	Retoris
Kamis, 07 Februari 2013	Demokrat berharap solusi SBY, Anas diminta kumpulan petinggi partai	Diharapkan SBY turun tangan, SBY kirim SMS dari Makkah. Anas tidak tercantum dalam SMS	Unsur 5W+1H sudah ada dan fakta-fakta peristiwa diuraikan secara detail	Hubungan antara teks berita yang dijadikan headline dengan isi berita terdapat kesinambungan makna antar keduanya,	Tema pada pemberitaan ini adalah sikap dari anggota DPD yang pro Anas dan anti Anas

Jum'at 8 Februari 2013	SBY tata kembali Demokrat, pertemuan Cikeas tanpa Anas	Konflik semakin memanas, Anas semakin tersudut	Unsur berita lengkap 5 W 1 H	Adanya upaya menjatuhkan Anas, dengan turunnya SBY sebagai ketua umum	Idiom turun tangannya SBY berarti melengserkan Anas
Senin, 11 Februari 2013	SBY kumpulkan DPD, Anas Absen	SBY mengambil alih tugas fungsi ketua Umum, Anas dianggap tidak mampu menjalankan mesin politik partai	Unsur-unsur berita terpenuhi walaupun tidak runtut dalam menggambarkan peristiwa	Pengambil alihan kekuasaan oleh SBY menunjukkan hubungan Anas akan di non aktifkan	Ketidak hadirannya Anas dengan alasan sakit menunjukkan pembangkangan Anas pada SBY
Jum'at, 15 Februari 2013	Ibas di plot gantikan Anas, mundur dari DPRD fokus urus Demokrat	Ibas mundur dari dari anggota DPR, fokus pada partai dan keluarga	5 W lengkap tapi tidak membahas secara mendalam how nya	Antara tema dan pembahasan kurang ada hubungan antar kalimat	Tekanan fakta bahwa ibas lebih memilih keluarga barunya daripada di DPR
Minggu, 17 Februari 2013	Pro Anas siap melawab, jika Rapimnas digeser jadi KLB	Perlawanan kubu Anas jika ada KLB	5 w , 1 H lengkap	Pro kontra secara eksplisit tertuang antara kubu Anas dan elit Partai lain	Rapimnas dan KLB menjadi pilihan kata yang dimunculkan
Senin, 18 Februari 2013	SBY redam ketegangan Rapimnas Demokrat, sebut Anas masih ketum	Adanya ketegangan dalam Rapimnas	5 W 1 H lengkap	Terdapat kata ganti tidak bombastis dalam ungkapan SBY	Hasil rapimnas tidak menghebohkan
Sabtu, 23 Februari 2013	Karir politik Anas tamat, KPK tetapkan tersangka, telusuri semua aset	Penetapan KPK anas sebagai tersangka	5 w 1 H lengkap diungkap secara kronologis	Penetapan sebagai tersangka berakibat karir politik anas tamat	Temat berarti tidak ada peluang berkarir dalam partai
Sabtu, 23 Februari 2013	Skandal sprindik rawan politisasi, kubu anas bisa lapor polisi	Fakta-fakta terungkap dengan latar tujuh tahun menuju tersangka	Pengungkapan what secara dalam dibahas akan tetapi pengungkapan why tidak secara dalam dibahas	Membeberkan pembocoran sprindik, ada agenda lain	Sprindik Rawan politisasi bahkan aroma kejahatan politik berdampak sistemik

24 Pebruari	Mundur, Anas sasar SBY, merasa sebagai anak yang tak diharapkan	Ditetapkan KPK sebagai tersangka, Anas mengundurkan diri sebagai Ketum Demokrat	5 W disampaikan, terutama membahas what	Secara ditail mengungkap apa yang menjadi alasan Anas mundur	Pengungkapan idiom langkah besar, banyak buku yang akan kita baca, masih banyak fakta terungkap
Kamis, 28 Pebruari 2013	Halaman dua, Anas seret Ibas, indikasi terima aliran dana Hambalang	Pembuktian halaman dua	5 W, 1 H terungkap	Halaman dua menunjukkan kekuatan anas	Ibas, mengelak dengan kalimat seribu persen tidak terima

Tabel Analisis Data Framing Pan dan Konsicki

Tanggal	Koran Kompas				
	Judul Berita	Analisis Framing Pan Dan Konsicki			
		Sintaksis	Skrip	Tematik	Retoris
Rabu, 6 Pebruari 2013	Pernyataan yang terus diulang	Menanggapi menurunnya elektabilitas Partai, SBY harus turun tangan	Terungkap jelas 5 w 1 H	Pernyataan diulang, dimaksudkan harapan sby turun tangan dan bagaimana jawaban SBY	Pernyataan berulang oleh beberapa menteri dari Demokrat
Rabu, 13 Pebruari 2013	Presiden SBY punya jam kerja	Mensikapi menurunnya elektabilitas partai, diluar jam kerja presiden	Lebih dalam membahas How	Perbedaan jam kerja presiden maupun ketua dewan pembina partai	Perlawanan simbolik kubu anas
Kamis, 14 Pebruari 2013	Demokrat ingin dilihat serius berantas Korupsi	Demokrat serius brantas korupsi	Mengungkap secara dalam how, berupa langkah-langkah mengembalikan elektabilitas partai	Upaya pemberantasan korupsi, menaikkan elektabilitas	Keterkaitan antara paragraf pertama pemberantasan korupsi dengan elektabilitas
Jum'at, 15 Pebruari 2013	Partai Demokrat terus memanas, Anas perkuat soliditas Daerh	Langkah penyelamatan oleh DPP, anas menggalang kekuatan di DPD	Secara lengkap mengungkapan 5 W, 1 H	Sejumlah Kader mendorong ada upaya drastis mengatasi kemelut partai	Pengungkapan fakta memanas
16 Pebruari 2013	Anas masih kuat, Ibas Mundur	Gejolak partai demokrat antara kubu Anas dan kubu majelis tinggi	Lebih ditail membahas mengapa Ibas mundur	Dua kalimat berlawanan antara yang kuat dan yang mundur	Ada upaya menurunkan anas menjadi ketum demokrat

KESIMPULAN

Anas Urbaningrum telah menghadirkan *spektrum* baru dalam ranah komunikasi politik di Indonesia. Terhitung saat Anas mulai terjun ke dalam jajaran elite politik saat dia terpilih menjadi anggota DPR periode 2009-2014. Anas berada dalam deretan tokoh yang memiliki komunikasi politik yang menarik untuk dicermati. Pembawaan yang tenang, tidak emosional, pernyataan terukur serta artikulasi yang jelas menjadi ciri khas Anas. Pesan yang disampaikan ke publik utuh. Ia tetap tenang dalam segala situasi dan kondisi. Hal ini tercermin dalam setiap sikap, perkataan yang dimuat dalam pemberitaan di media massa baik cetak maupun Televisi. Tidak luput Jawa Pos dan Kompas banyak memberitakan Anas Urbaningrum. Terutama saat tersangkutnya Anas Urbaningrum dalam korupsi Hambalang dilanjutkan menurunnya elektabilitas Partai Demokrat, hingga pengambil alihan “kekuasaan” Anas sebagai ketua umum Partai Demokrat oleh Majelis Tinggi Partai. Hal inilah menarik penulis untuk mengetahui lebih dalambagaimana media memaknai, membingkai *frame* seputar perilaku politik Anas Urbaningrum dan idiom yang dimunculkan politik para Sengkuni.

Sebagai partai pemenang Pemilu adalah sangat wajar jika selalu menarik media untuk meliput. Kasus gonjangan jingnya partai Demokrat menjadi pilihan berita utama *head line news*. Tidak kurang 5 pemberitaan di Kompas dan 10 pemberitaan di Jawa Pos mengusung seputar kasus Anas Urbaningrum dan gejolak partai Demokrat. Jawa Pos faktanya banyak memberitakan kasus ini dan pemingkaiannya relatif lebih banyak dari pada Kompas. Sebagai media Nasional yang banyak menguasai pembaca Jatim hal itu sangat wajar karena Anas Urbaningrum berasal dari Blitar Jawa Timur.

Dalam pemingkaiian dua koran Nasional tersebut

nampak adanya kubu Majelis Tinggi dan kubu Anas, sehingga muncullah kalimat terzolimi hingga politik para sengkuni. Di titik ekstrem, untuk merespons berbagai tuduhan tersebut, Anas mengatakan kalimat yang belakangan populer. “Satu rupiah saja Anas korupsi di Hambalang, gantung Anas di Monas,”. Di awal tahun 2013 menjadi babak baru Anas dalam komunikasi di publik. Dinamika internal Demokrat yang cukup tinggi tidak bisa dilepaskan dari komunikasi politiknya. Seperti akhir awal Februari 2013, Anas menyindir para elit Partai demokrat dengan sebutan “Politik Para Sengkuni”. Hal ini berkaitan dengan berbagai manuver beberapa politisi senior Partai Demokrat seperti Jero Wacik dan Syarif Hasan.

Saat pidato pemberhentian dirinya sebagai ketua umum Partai Demokrat pada 23 Februari 2013, dapat disebut sebagai komunikasi politik Anas yang paripurna. Berbagai istilah muncul. Seperti “Bayi yang tidak dikehendaki lahir” dan “Ini baru halaman pertama”. Anas juga mendorong kembali penyidikan misteri century. SBY terpilih secara aklamasi menggantikan Anas. Di KLB Bali itu juga, keputusan pemberhentian Anas Urbaningrum. Akronim serupa pernah diartikan Anas dengan kompak luar biasa (KLB)

Saat kasus penangkapan Rudi Rubiandini mencuat yang dikaitkan dengan Menteri ESDM Jero Wacik, Anas menulis status BBM yang bernada menyetil “Sengkuni Mules, Suyodono Mumet”. Saat Konvensi Partai Demokrat mulai bergulir, Anas mewacanakan tentang peningkatan elektabilitas Partai Demokrat tidak salah bila opsi menjadikan SBY sebagai calon wakil presiden dalam Pemilu 2014.

Penggunaan idiom sengkuni untuk menyindir

elit Partai Demokrat sangat mudah dipahami publik. Komunikasi berbasis kultural oleh Anas Urbaningrum memakai tokoh sengkuni sebagai betuk sindiran elite Demokrat agar mudah dipahami masyarakat. Secara umum masyarakat pasti banyak paham soal wayang.

Dalam hal ini Anas Urbaningrum merasa dizolimi oleh para elite Demokrat. Anas merasa karier politiknya *diberangus*. Untuk mengungkapkan kekesalannya pada elit Partai Demokrat, Anas kerap kali menggunakan bahasa-bahasa dan sindiran halus, seperti sengkuni dan lain-lain. Karena tokoh pewayangan Sengkuni dianggap menjadi representasi perilaku beberapa elit Partai Demokrat. Sementara itu muncullah perlawanan kelompok yang dinamakan loyalis Anas Urbaningrum. Baik ditingkat DPP maupun DPD yang notabene alumni HMI.

Pembungkahan media atas perilaku politik Anas Urbaningrum yang bersih, tenang, kalem berwibawa berubah menjadi 95 derajat dikarenakan tersangkut kasus Hambalang. Pembungkahan tersebut masih berlanjut dengan menurunnya elektabilitas Partai disebabkan oleh menurunnya kepercayaan publik akibat tersangkutnya beberapa kader Partai tersangkut

kasus korupsi termasuk Anas. Gonjangan Partai Demokrat tersebut menjurus ketidakpercayaan atas kepemimpinan Anas Urbaningrum hingga pencopotannya sebagai ketua umum oleh majelis tinggi partai. Dalam kondisi seperti ini Anas Urbaningrum dibingkai oleh media sebagai orang yang terpojokkan, terzolimi. Media juga membungkai beberapa tokoh elit Partai menjadi pihak Sengkuni seperti apa yang disebutkan Anas Urbaningrum.

Seperti yang diungkapkan Muhtadi (1999:58) bahwa penyebaran berita melalui media massa merupakan proses awal dari pembentukan pendapat umum. Ketepatan dalam penyampaian berita dan informasi akan membentuk "konsensus" khalayak. Dan seiring berjalannya waktu, "konsensus" tersebut akan menyebar dan pada akhirnya menjadi suatu pendapat umum. Dalam kasus Anas Urbaningrum dan Politik Para Sengkuni bagaimana peran media massa memiliki andil dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pemberitaan tersebut. Oleh karena itu dapat penulis simpulkan bahwa media massa berperan penting dalam hal membentuk opini. Media massa mempunyai peran membentuk pengertian khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Persada Media Group,
Eriyanto. 2002. *Analisi Framing Konstruksi Ideologi dan Politik*. Jogjakarta: LKiS
Kriantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Frenada Media Group
Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
Ruslan, Rusadi, *Kampanye Public Relation*, edisi refisi. Jakarta: Raja Grafindo

Sumber Lain

- Gayatri, Gatri. 2005. *Efek Iklan dalam media massa, seminar internasional*, Jakarta
Gajali, Effendi, pengaruh iklan politik melalui media terhadap keputusan pemilih dalam pemilu Presiden RI 2004, seminar internasional Univ.Dr.Mustopo, Jakarta, 2005

Hasil Riset Universitas Mara Malaysia, seminar internasional, Jakarta, 2005
Institut Penyelidikan, pengembangan dan pengkomersilan University Teknologi
MARA, Kajian Impak Kempen Iklan Parti Politik melalui media, 2005
Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi, Vol.IV/oktober 1999
Kompas, 11Pebruari 2004, hal 23

Persyaratan Penulisan Artikel

A. Artikel harus orisinal dan belum pernah dimuat di media penerbitan lain. Hasil penelitian mempunyai kemungkinan lebih besar untuk dimuat.

B. Judul :

- Menggambarkan isi artikel, dengan jumlah kata sekitar 8 sampai 14.
- Hindari penulisan judul dalam huruf besar semua

C. Abstrak terdiri dari 150-200 kata yang ditulis dalam satu paragraf, dilanjutkan dengan kata kunci (keywords). Abstrak memuat latar belakang penulisan, tujuan penulisan, pembahasan, dan kesimpulan. Apabila merupakan hasil penelitian, harus memuat metode dan hasil penelitian.

D. Isi artikel:

- Mempunyai relevansi dengan kebutuhan proses belajar-mengajar di bidang ilmu sosial, ilmu politik dan humaniora.
- Berkaitan erat dan/atau sesuai dengan bidang keilmuan yang selama ini dikuasai penulis, baik yang berupa tulisan teoritis, metodologis, ringkasan hasil penelitian maupun resensi buku ilmiah.
- Memperhatikan obyektifitas substansi dan kaidah-kaidah keilmuan.
- Artikel ditulis dalam satu essay, sehingga tidak ada format numerik (atau abjad) yang memisahkan antara bab/bagian, ataupun untuk menandai bab/bagian baru.
- Bila ada tabel dan gambar/grafik harus diacu dalam pembahasan.
- Tabel dan gambar/grafik dibuat sesederhana mungkin, dikirim dalam format Ms.Word. Tabel terdiri dari nomor tabel, judul tabel (diatas), "catatan/keterangan" bila diperlukan (di bagian bawah tabel, untuk menjelaskan singkatan-singkatan dalam tabel). Gunakan hanya garis-garis horizontal, jangan menggunakan garis vertikal.
- Gunakan *running note*, bukan *footnote* atau *endnote*.
- Hindari penyingkatan nama jurnal dalam daftar pustaka.
- Kesimpulan tidak dirinci dalam poin-poin, tetapi berupa paragraf.